

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semantik merupakan satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik¹ salah satu cara yang digunakan oleh para linguistic modern untuk memahami dan mengkaji al Qur'an lebih dalam. Toshiko izutsu merupakan salah satunya, ia melakukan analisis semantik terhadap yang disediakan oleh al Qur'an kemudian ia melakukan analisa terhadap konsep atau tema penting dalam al Qur'an, sehingga sampailah pada pengertian konseptual pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.²

Analisis semantic merupakan suatu metode yang berusaha mengkaji kosakata dalam membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan cara mengkombinasikan unit makna kosakata dari mulai unit yang paling elementer hingga unit yang paling sentral. Dalam memahami al Qur'an metode analisis ini begitu penting di dunia Pendidikan. *"the presence of religious education as a foundation of learning process"*³

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas bahwa dalam analisis semantik ini membawa kita kepada medan semantik, komponen semantik, dan kombinasi semantik. Tafsir itu sendiri merupakan penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir.⁴

Al Qur'an pasti mengandung metafor-metafor dan nuansa makna yang semakin kaya dan semakin baik karena akan semakin mungkin dikonstruksikan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini yang disebut dengan ayat-ayat mutasyabihat. Struktur

¹ J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Penerbit Erlangga: Jakarta,2004), h.42

² Muh Asif, *makna thagut dalam al Qur'an, analisis Semantik*, (STAI Al Anwar Sarang Rembang),h.61

³ Fenti Hikmawati, *Islamic conseling model to increase religious commitment (study of students at the university UIN Bandung)*, Internasional Journal of Nusantara Islam 1, no 1 (2013), h.65-81

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Kelompok Humaniora,2007), h.6

dinamik, muhkamat mutasyabihat ini, disamping memungkinkan orang untuk melakukan kontruksi-kontruksi sesuai zamannya, juga menjamin minimalisasi reduksi, selama orang itu memiliki ketulusan yang cukup, tidak mengarahkan orientasinya pada ayat-ayat mustasyabihat yang menimbulkan fitnah.⁵

Dalam menganalisa suatu hukum dalam Al Qur'an, kita sejatinya harus lebih dulu memahami dan mempelajari sebab-sebab diturunkannya suatu ayat Al Qur'an.⁶ Diantara kandungan isinya yang multidimensial, Al Qur'an ini tidak hanya memperlihatkan ajaran-ajaran yang berdimensi teologis ritualistik saja, seperti ibadah, aqidah dan akhlak tetapi Al Quran juga mengungkapkan pedoman-pedoman dan arahan-arahan kehidupan sosial yang pragmatis seperti ekonomi, budaya, politik serta hubungan antar bangsa akan selalu eksis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa 86 dari 114 surat dalam Al Qur'an merupakan surat makiyah yang mana pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan dan 28 surat yang lainnya termasuk kedalam golongan surat madaniyah yang pada umumnya mengandung pedoman dan penjelasan-penjelasan tentang hukum dan kemasyarakatan.⁷

Dalam memahami konsep prinsip pokok yang masih global, aturan-aturan yang masih bersifat umum, ini harus di jelaskan dan di jabarkan secara rinci agar kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan ini dengan mudah. Kesalahfahaman dalam memahami suatu konsep, khususnya yang berkaitan dengan masalah aqidah, konsikwensinya bisa sangat fatal bahkan bisa menjerumuskan kepada kemusyrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan akhirat. Misal, memahami kata wasilah dalam al Qur'an, ini masih membutuhkan penjelasan dan penjabaran secara rinci mengingat konsep wasilah itu masih sangat rancu difahami oleh sebagian masyarakat

⁵ Qs. Ali Imran: 7

⁶ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Penerbit Jabal,2018), h.iii

⁷ M Fahrudien, *Syafaat Dalam al Qur'an*, suatu kajian Tafsir al Maraghi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), h.2

dan kurang memahami perbedaan antara wasilah yang benar dan wasilah yang menyimpang dari ajaran islam.⁸

Kata wasilah berada pada tempat terhormat dalam dsikusi teologi islam. secara historis kata wasilah merupakan suatu permasalahan yang melahirkan perdebatan panjang di kalangan umat islam, permasalahan ini muncul sekitar abad ke 8H yaitu pada awal-awal periode tafsir era pertengahan merupakan nilai-nilai ideologisme yang melekat kuat sehingga tertanam fanatisme yang berlebihan dan klaim kebenaran sepihak.⁹

Didalam al Qur'an terdapat ayat tentang wasilah. Untuk mendapatkan ayat-ayat wasilah penulis menggunakan kamus *Mu'jam al Mufahras li Afadzil Qur'an* kemudian penulis menemukan 2 ayat kata wasilah dalam dua surah yang berbeda. Adapun kata wasilah yang penulis temukan itu terdapat dalam surah al Maidah ayat ke 35 dan al Isra ayat ke 57.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

35. *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”*

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

57. *“orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”*

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

ولو انهم اذ ظلموا انفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم الرسول لوجدوا الله توابا رحيمًا (النساء: 64)

⁸ Sawaluddin Siregar, *wasilah ibadah agung yang banyak terselewengkan*, (IAIN Padangsidimpuan, 2017), h.124

⁹ Abdul mustaqim, *Dinamika sejarah tafsir al qur'an* (Yogyakarta: Adab Press,2014), h.101

“jika mereka telah berbuat jahat kepada dirinya (berbuat dosa), lalu mereka datang kepadamu (hai Muhammad) dan meminta ampunan kepada Allah kemudian rasuk memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah Allah yang maha penerima tobat dan yang maha penyayang akan menerima tobat mereka.” (Qs. An-Nisa’: ayat 64)

Setelah mengamati ayat ini, KH. Sirojjudin Abbas menyimpulkan bahwa orang yang telah melakukan kesalahan, baik kecil atau besar, boleh datang kepada Rasulullah, orang-orang soleh, para guru serta orang-orang yang dekat kepada Allah untuk melakukan tawasul dalam rangka pertobatan. Dan mengharap mereka untuk memintakan ampunan kepada Allah atas segala dosa yang telah dilakukan orang tersebut.¹⁰

Sahabat Umar ketika melakukan solat istisqa juga melakukan tawasul.

عن انس بن مالك ان عمر بن الخطاب كان اذا قحطوا استسقى بالعباس بن عبد المطلب فقال اللهم انا كنا

نتوسل اليك بنبيينا فتسقينا وانا نتوسل اليك بعم نبيينا فاسقنا قال فيسقون

“Dari Anas bin Malik beliau berkata, apabila terjadi kemarau, sahabat Umar bertawasul dengan Abbas bin Abdul Muthalib, kemudian berdo’a, Ya Allah, kami pernah berdo’a dan bertawasul kepadamu dengan Nabi, maka engkau turunkan hujan. Dan sekarang kami bertawasul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan. Anas berkata, maka turunkanlah hujan kepada kami.”¹¹

Menyikapi tawassul Sayyidina Umar tersebut, Sayyidina Abbas kemudian berdo’a:

اللهم انه لم ينزل بلاء الا بذنب ولا يكشف الا بتوبة قد توجه القوم بي اليك لكان من نبيك... الخ اخرجه

الزبير بن بكار

“Ya Allah sesungguhnya malapetaka itu tidak akan turun kecuali karena dosa dan tidak akan sirna melainkan dengan dengan taubat, kini kaum muslimin bertawassul kepadaku untuk memohon kepadamu karena kedudukanku disisi Nabimu. ...diriwayatkan oleh al-Zubair bin Bakar”.¹²

¹⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2013), h.321

¹¹ HR. Al-Bukhari 954

¹² Ramli, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jamaah*, h.322

Adam ibn Ali mendengar ibn Umar berkata: “manusia akan datang tersungkur pada hari kebangkitan. pada hari itu semua manusia berdatangan seraya berlutut. Setiap umat akan mengikuti nabi mereka, seraya berkata, wahai Nabiku, mintakanlah Syafa’at untuk kami”. Tidak seorangpun diantara mereka yang memberi Syafa’at kecuali Nabi Muhammad. Ini adalah hari dimana Allah meninggikan derajat Nabi Muhammad kepada “kedudukan yang terpuji”.¹³

Allah SWT berfirman: “*barang siapa yang berbuat kebaikan seberat dzarroh pun niscaya ia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa yang berbuat kejahatan seberat dzarroh pun ia juga akan melihat (balasan)-Nya*”.¹⁴

Wasilah menurut lisan al Arobi mempunyai beberapa arti yaitu dekat, derajat, kecintaan terhadap Allah dan memohon.¹⁵ Sedangkan menurut Rhagib al-Asfihani dalam kitabnya Mufradat fi Gharib al Qur’an mempunyai arti untuk term wasilah dengan sesuatu yang menyambung dan mengantarkan terhadap sesuatu yang lain, tetapi, menurut al-Asfihani wasilah mempunyai makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan washilah karena upaya untuk menyambungkan dan menghubungkan tersebut didasari dengan keinginan yang kuat dan hakikatnya mencari *wasilah* hanya kepada Allah.¹⁶

al Qur’an itu adalah tafsir, dimana dengan menggunakan ilmu tafsir ini kita bisa mengetahui, mengkaji dan menangkap isi kandungan ayat suci al Qur’an tersebut.¹⁷ Untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, tentunya harus menggunakan suatu metode yang tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan. Adapun metode tersebut ialah dengan cara membebaskan para mufassir dari satu persepsi, lalu memberikan perhatian pada maksud ayat dan memahami tujuannya.

¹³Qodi Iyad Ibn Musa, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW*, Keistimewaan personal keteladanan berisalah, (Jakarta:PT.Raja Grafindo persada,2002),h.190

¹⁴QS Al-Zalzalah: 7-8

¹⁵ Ibnu Mandhur, *Lisan Al-Arabi*, (Beirut; Daar Ihya Turost al-Arabi, tt), juz 11, h.724

¹⁶ Rhagib al-Asfihani, *al-Mu’jam al-Mufradat li gharib al-qur’an*, (Beirut:dar al-fikr,tt),h.596

¹⁷ Fahrudien, *Syafaat Dalam al Qur’an*, suatu kajian Tafsir al Maraghi, h.5

Selain hermeneutika untuk bisa memahami al Qur'an itu bisa dengan melalui pendekatan semantik, pendekatan yang dimaksud disini merupakan pendekatan yang berkaitan dengan makna ungkapan atau suatu muara sistem penyelidikan dalam Bahasa.¹⁸ Pada umumnya semantik menelaah terhadap lambang-lambang dan tanda-tanda yang bertujuan untuk menunjukkan terhadap makna dan yang berhubungan dengan kata atau makna tersebut. Toshiko Izutsu mengemukakan dalam bukunya bahwa metode ini merupakan penekanan terhadap al Qur'an untuk menafsirkan menggunakan konsepnya sendiri kemudian memusatkan pembahasan ini untuk menganalisis stuktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam al Qur'an.¹⁹

Dengan begitu, melihat sangat pentingnya pemaknaan al Qur'an yang tepat dan benar, dalam konteks kali ini merupakan pemaknaan terhadap kata *Wasilah* dan *Padanannya* dalam al Qur'an, maka masalah ini menjadi penting dan harus kita teliti lebih dalam lagi untuk memperoleh makna yang sesungguhnya, dengan cara melihat seluruh kata-kata yang berkaitan dengan *Wasilah* dan *Padanannya* dalam al Qur'an.

Adapun padanan dari kata *Wasilah* itu sendiri penulis mengambil kata *سبيل*, *طريق*, *صراط*. Dari ketiga kata ini akan diteliti mengenai persamaan dan perbedaan makna yang di maksud serta tujuannya.

Hasil dari pemaparan diatas, penulis bermaksud untuk meneliti dan mengkaji makna dari kata *Wasilah* dan *Padanannya* dalam al Qur'an, untuk itu penulis mengambil judul penelitian “**MAKNA KATA WASILAH DAN PADANANNYA DALAM AL QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIKO IZUTSU)**”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, kata *wasilah* ini masih perlu untuk diteliti lebih lanjut secara detail sehingga sampai kepada pemaknaan yang komprehensif (menggelobal) dan memahami paradigma atau pandangan dunia al

¹⁸ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1: pengantar kearah ilmu makna*, (Bandung: Eresco,1993), h.193

¹⁹ Toshiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1997), h.3

Qur'an terhadap kata *Wasilah dan Padanannya*. Penulis juga membatasi permasalahan agar tidak keluar dari batasan yang sudah ditentukan.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada penelitian kali ini yaitu:

1. Apa makna dasar dan makna relasional terhadap kata *Wasilah dan Padanannya* dalam al Qur'an?
2. Bagaimana konsep *Wasilah dan Padanannya* dalam al Qur'an?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang diatas, dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan, diantaranya:

1. Mengetahui makna dasar dan makna relasional terhadap kata *Wasilah dan Padanannya* dalam al Qur'an?
2. Mengetahui konsep *Wasilah dan Padanannya* dalam al Qur'an

D. Kegunaan dan Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di dapatkan, maka penelitian ini di harapkan sangat berguna bagi kehidupan dan bermanfaat buat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah guna meyakini makna yang sesungguhnya dari kata *wasilah* dalam al Qur'an
- c. Sebagai pijakan dan referensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai kata *wasilah* dan derivasinya dalam al Qur'an

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana cara kita mengetahui maksud dan tujuan atau makna yang sesungguhnya dari kata wasilah dalam al-Qur'an.

b. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pemaknaan kata dalam al Qur'an dilihat dari medan semantik al Qur'an.

c. Bagi masyarakat umum

Dapat dijadikan satu referensi guna meyakini makna yang sesungguhnya dari kata wasilah dalam al Qur'an.

E. Kerangka Teori

Bagi kaum muslimin, al Qur'an diyakini suatu mukjizat yang begitu besar tiadaandingannya sepanjang zaman yang diberikan terhadap Nabi paling mulia Muhammad Saw. Al Qur'an mempunyai banyak keistimewaan, baik dari segi Bahasa, susunan ayat, munasabah antar ayat dan surat, serta dari segi penggunaan tema dan kandungan maknanya.²⁰

Al Qur'an merupakan satu kesatuan makna yang mana tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya ketika sedang melakukan pembahasan pada satu bagian tertentu. Ajaran dan hukum-hukumnya sangat berkaitan erat antar sebagian dengan sebagian yang lain bagaikan suatu tubuh yang tidak bisa dipisahkan satu persatu anggota tubuhnya karena saling mempengaruhi satu sama yang lainnya.²¹

Bagian al Qur'an yang dijelaskan secara umum pada suatu tempat akan dijelaskan lagi pada bagian ayat yang lainnya secara rinci. Oleh sebab itu ketika kita sedang menjelaskan sebagian ayat kita harus melihat juga terhadap ayat-ayat yang lainnya yang mungkin menjelaskan hal yang sama, karena bagian yang satu saling menjelaskan bagian yang lainnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 185 diketahui juga dalam satu ayat al Qur'an bahwa Nabi Muhammad SAW.

²⁰ Asep Muhidin, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.9

²¹ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an dan Sunnah Referensi tertinggi umat Islam*, h.24

Menerangkan makna-makna al Qur'an kepada para sahabatnya begitu pula lafadznya sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Qs An-Nahl ayat 44.

Untuk lebih memahami kajian makna, maka kita mengenal yang namanya analisis semantik yang mana telah digunakan untuk memahami beberapa kata kunci dalam al Qur'an. Metode semantik dalam al Qur'an adalah menganalisis secara semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al Qur'an sebagai materialnya. Metode analisis semantik dengan menggunakan pendekatan filosofis, antropologis, sosiologis dan psikologis mencoba untuk menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata tersebut.²²

Dengan kata lain metode analisis semantik berusaha menguraikan makna sesuai dengan kondisi pemakaian kata tersebut. Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara Bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam.²³ Mulai dari memahami makna secara konseptual serta pengungkapannya dalam al Qur'an dan penggunaan term atau kosakata-kosakata dalam al Qur'an. Dalam kata lain semantik mencoba mengelompokkan, membedakan dan menghubungkan masing-masing hakekat makna sesuai kondisi pemakaiannya. Demikian halnya dengan kata kunci *wasilah* dan *padanannya* yang diartikan *dekat* akan memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks dan dimana kata *wasilah* dan *padanannya* itu berada.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian dan objek kajian terhadap pendekatan makna kata *wasilah* dan *padanannya*, penulis telah melakukan pra penelitian terhadap sejumlah literatur. Penulis sudah melakukan pemeriksaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki objek kajian yang hampir sama yaitu *pendekatan semantik maupun kata wasilah* itu sendiri, dengan sudut pandang dan

²² Akbar Muhamad Saepul Ilzam, *Analisis Semantik terhadap kata Tsawab*, (Skripsi: Uin Bandung 2007), h.8

²³ Parera, *Teori Semantik*, h.46

metode yang berbeda. Maka disini penulis akan menyebutkan beberapa penelitian dan karya-karya ilmiah yang terdahulu, baik dari journal, skripsi, tesis maupun disertasi. Adapun karya-karya tersebut antara lain:

Tesis yang mempunyai judul “*ilmu ghoyah dan ilmu wasilah dalam kurikulum Pendidikan di sekolah*” karya Opi Irwansyah universitas Muhammadiyah Surakarta. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu tertera pada objek kajian kata wasilah yang diartikan sebagai perantara.²⁴ Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu perbedaan daripada cara meneliti suatu objek kajian yang mana pada penelitian ini lebih condong pada penelitian kasus berbeda dengan penelitian penulis yang lebih cenderung terhadap penggalian makna dasar dari objek kajian tersebut.

Skripsi yang berjudul “*Pandangan Moh E.Hasim Tentang Sesajen dan Ziarah Kubur Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepanen: Telaah Ayat-ayat Syirik dan Wasilah, thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018*”

Tawasul dengan meminta do’a kepada orang yang sudah meninggal tidaklah diperbolehkan bahkan ini termasuk syirik besar. Karena orang yang telah meninggal tidaklah bisa berdo’a seperti ia masih hidup. Bagaimana mungkin kita meminta syafaat dan do’a sedangkan diantara kita ada pembatas.²⁵

Penelitian ini mempunyai kesamaan terhadap objek kajian penelitian dengan penelitian penulis yaitu kata wasilah, tetapi ada perbedaan dari penelitian tersebut, skripsi tersebut lebih cenderung terhadap pandangan dari tokoh sedangkan penelitian yang penulis lakukan itu dengan mencari makna dasar kata wasilah melalui pendekatan semantik perspektif toshiko izutsu.

Skripsi yang berjudul “*kajian semantik kata hikmah dalam al qur’an*” yang disusun oleh dilaluldin supyadi jurusan ilmu al qur’an dan tafsir fakultas ushuluddin

²⁴ Opi Irwansyah, *Konsep Ilmu Ghoyah dan Ilmu Wasilah Dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah*, (tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta:2013), h.7

²⁵ Laily Alifah, *Pandangan Moh E. Hasim Tentang Sesajen dan Ziarah Kubur Telaah Ayat-Ayat Tentang Syirik dan Wailah*, (Skripsi UIN Bandung: 2016), h.16

universitas islam negeri sunan gunung djati bandung 2018. Makna sinkronik dan diakronik pada masa pra islam memiliki arti diantaranya: kebijaksanaan, mencegah dari hal-hal yang buruk. Sedangkan paska islam kata hikmah ini berkembang menjadi beberapa makna diantaranya yaitu: kenabian, sunnah, pahaman dan pengetahuan, nasakh Mansukh dan muhkam mutasyabihat.²⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan pendekatan semantik terhadap makna suatu kata dalam al qur'an menurut toshiko izutsu. Adapun perbedaannya yaitu beda dalam pemilihan objek kata penelitian.

Skripsi yang berjudul *Hadits-Hadits Tentang Tawasul (Studi Maani al-Hadits)*²⁷. Dalam fakta yang terjadi di belahan Indonesia seperti yang dekat daerah sini, Bantul, sleman maupun daerah jawa barat dan jawa timur dapat kita temui ada sebagian kaum awam yang meminta-minta kepada sosok mayat , apakah ada dalam hadits nabi hal seperti ini?²⁸

Dari penelitian ini ada kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian yang penulis, yaitu objek penelitian tawasul dengan wasilah tetapi disini perbedaannya adalah daripada metode atau cara meneliti objek tersebut yang mana penulis menggunakan pendekatan makna semantik terhadap suatu kata.

Skripsi yang berjudul *Analisis Medan Makna Kokoro Dalam Kajian Semantik*.²⁹ Dalam buku semantik, pateda menerangkan bahwa medan makna merupakan sekelompok kata-kata yang maknanya saling berhubungan maka kata-kata umum dapat mempunyai anggota umum yang disebut hiponim. Dengan demikian deskripsi medan makna bisa saja berupa keberadaan medan makna itu sendiri, baik

²⁶ Dilaludin Supyadi, *Kajian Semantik Kata Hikmah Dalam al Qur'an* (skripsi UIN Bandung: 2018), h.63

²⁷ Mohammad Chaidar, *Hadis-Hadis Tentang Tawasul, studi maani al hadits*, (UIN Sunan Kalijaga:2010)

²⁸ Chaidar, *Hadis-Hadis Tentang Tawasul, studi maani al hadits*, h.7

²⁹ Nur Rifqah, *Analisis Medan Makna Kokoro Dalam Kajian Semantik*, (Skripsi Universitas Hasanuddin Makasar:2017)

medan makna yang berdiri secara terpisah dari medan makna yang lain maupun medan makna yang terikat dalam hubungan dengan jaringan makna yang lebih luas.

Adapun persamaan penelitian ini dengan objek penelitian penulis yaitu dari cara pencarian medan makna kata dalam kajian semantik, tetapi terdapat perbedaan pada objek kajian yang ditelitinya.

Dari kelima pembahasan yang menyerupai dengan penelitian penulis, penulis tidak menemukan penelitian mengenai kata wasilah yang ditinjau dari segi makna yang menggunakan metode Semantik. Setelah penulis melakukan penelitian di berbagai web, digilib UIN sunan gunung djati bandung, maupun dalam journal-journal terbaru itu hampir semua penelitian yang penulis temukan berupa konsep tematik terhadap kata wasilah atau yang menyerupai kata wasilah tersebut, dan penulis tidak menemukan yang membahas kata wasilah ini ditinjau dari segi makna atau kajian semantik.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai langkah-langkah tersendiri yang mana bertujuan untuk memudahkan penulis dalam penyusunan penelitian ini. Disini penulis mempunyai langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Kepustakaan yang di maksud disini adalah penelitian yang bersumber dari literatur-literatur kepustakaan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kali ini merupakan pendekatan linguistik yang berarti mendekati permasalahan dengan menggunakan makna suatu kata yang berkaitan dengan penelitian penulis dalam pembahasan skripsi ini. Dengan sifat penelitian dalam skripsi *descriptive analisis* yaitu dengan cara mendeskripsikan makna dari kata *wasilah* melalui data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis, lalu penulis melakukan analisis terhadap makna-makna tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian kali ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data, yaitu subjek atau benda.³⁰ Dalam halaman ini yang menjadi rujukan utama penulis adalah ayat yang ada kaitannya dengan kata *wasilah* yakni ayat-ayat yang menjelaskan kata *wasilah*.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder yaitu sumber-sumber penunjang yang berkaitan atau mempunyai relasi dengan judul penelitian yang mempersoalkan objek pembahasan tersebut. Yakni mu'jam al Qur'an, al-Mufradat Fi Goribil Qur'an, lisanul arobi, at-Tahrir Watanwiir juga ditunjang juga oleh berbagai makalah, skripsi, journal dan artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya.³¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah dengan melakukan penelitian pustaka dengan cara menelusuri dan menemukan data-data yang sesuai dan erat kaitannya dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini didapatkan dari buku-buku yang erat kaitannya dengan objek masalah yang sedang diteliti yaitu kata *wasilah*.

4. Analisis Data

a. *Descriptive analysis* merupakan dengan pendeskripsian dan penggambaran data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan data yang

³⁰ Dr.Nuryaman, S.E., *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis Teori dan Praktik*, (Bogor: Indonesia, 2015), h.79

³¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.84

sudah diperoleh melalui analisis, kemudian di akomodasikan kedalam Bahasa secara rinci atau dalam bentuk penjelasan.³²

b. *Analisis isi (conten analysis)* merupakan penelitian yang mendalam terhadap isi suatu informasi. Metode ini merupakan suatu cara dalam mengambil kesimpulan dan mengidentifikasi berbagai karakter khusus atau pesan secara objektif, sistematis serta generalis.

Penelitian ini menggunakan semantic yang bertujuan untuk meneliti makna secara signifikan yang terkandung dalam kata *wasilah* dalam al-Qur'an berdasarkan para mufassir dan ahli Bahasa. Oleh karena itu disini penulis menggunakan metode semantik al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan laporan penelitian kedalam empat bab, adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Bab Pendahuluan didalamnya akan membahas latar belakang masalah, tujuan, kegunaan serta manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah Bab Landasan Teoritis. Dalam bab ini penulis akan membahas seputar pemahaman teori semantik, dan juga kumpulan materi-materi yang akan menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

Bab III adalah bab Pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai inventarisir ayat-ayat yang terdapat kata wasilah dan padanannya dalam al-Qur'an disertai dengan mengklasifikasikan ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah beserta asbabun nuzulnya ayat tersebut. Kemudian menganalisa makna dasar kata wasilah dan padanannya, dan makna relasional dan padanannya dalam al Qur'an.

Bab IV ini merupakan bab akhir atau penutup yang mana berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dari ayat-ayat yang telah dianalisa melalui pendekatan semantik, dan diakhiri dengan kritik dan saran pembaca terhadap objek kajian penulis.

³² Drs. Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri:2009), h.9